



Faktor Orangtua Pada Adiksi Internet Remaja

Riza Reyhan Fairuzzaman¹, Dwi Chandra Pranata², Nurul Hartini³

^{1*,2,3} Universitas Airlangga Indonesia

^{1*} riza.reyhan.fairuzzaman-2023@psikologi.unair.ac.id, ² dwi.chan.pranata-2023@psikologi.unair.ac.id, ³ nurul.hartini@psikologi.unair.ac.id

Article Info

Article history:

Received July 5^{mo}, 2025
Revised July 16th, 2025
Accepted August 2^{mo}, 2025

Keyword: parental mediation, parenting styles, parent-child relationship, internet addiction, adolescent

ABSTRACT

Internet addiction in adolescents is something that should happen among life in the digital era. It is a consequence where the internet and digital devices are the basic needs of people today. Although adolescence is a risky stage of development, adolescents must also have strong internal factors in regulating or controlling themselves in preventing internet addiction. In addition, one of the most important external factors in adolescent internet addiction is parents. Parents are of course the closest environment or microsystem in adolescents. Adolescents will shape or form from their parents' environment. This study aims to examine the parental factors that influence internet addiction in adolescents. This research method uses systematic literature review and analyzed using PRISMA. Only 10 articles out of 280 literatures were selected. The literature was searched using reputable journal data networks and using related keywords. The results showed that there were differences in sample characteristics, socio-demographic circumstances of parents or children, and methods used. This literature review found that factors related to internal factors within adolescents and parents. These internal factors include self-regulation and habitual behavior by parents. The main factors found were that family and parents can explain the high-low level of internet addiction in adolescents. Family factors include parenting style, parent-child relationship, and parental mediation style. This study shows that the main factors that give clear significance to adolescents' internet addiction are adolescents' intrapersonal factors and their relationship with their parents. In conclusion, parents have an important role in regulating the level of internet addiction.

Copyright © 2025 Jurnal IDEA.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Riza Reyhan Fairuzzaman

Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya

Jl. Airlangga No.4 - 6, Airlangga, Kec. Gubeng, Surabaya, Jawa Timur 60115

Email: riza.reyhan.fairuzzaman-2023@psikologi.unair.ac.id

Abstrak : Adiksi internet pada remaja adalah sesuatu yang layak terjadi antara kehidupan di era digital. Hal tersebut merupakan sebuah konsekuensi dimana internet dan gawai digital merupakan kebutuhan pokok pada manusia saat ini. Meskipun remaja merupakan stase perkembangan yang riskan, akan tetapi remaja juga harus memiliki faktor internal yang kuat dalam meregulasi ataupun kontrol dirinya dalam mencegah adiksi internet. Di samping itu, salah satu faktor eksternal yang menjadi paling utama dalam adiksi internet pada remaja adalah orangtua. Orangtua tentunya merupakan lingkungan terdekat atau mikrosistem pada remaja. Remaja akan membentuk atau terbentuk dari lingkungan orangtuannya. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah mengenai faktor-faktor orangtua yang mempengaruhi adiksi internet pada remaja. Metode penelitian ini menggunakan systematic literature review dan dianalisa menggunakan PRISMA. Literatur yang dipilih hanya 10 artikel dari 280 literatur. Literatur-literatur tersebut dicari menggunakan jaringan data jurnal bereputasi dan menggunakan kata kunci terkait. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan karakteristik sampel, keadaan sosial-demografi orangtua ataupun anak, metode yang digunakan. Telaah literatur ini menemukan bahwa faktor-faktor terkait faktor internal dalam diri remaja dan orangtua. Faktor internal tersebut meliputi regulasi diri dan perilaku kebiasaan yang dilakukan orangtua. Faktor utama yang ditemukan bahwa orangtua dapat menjelaskan tinggi-rendahnya adiksi internet pada remaja. Faktor keluarga meliputi gaya pola asuh, hubungan orangtua dan anak, dan gaya mediasi orangtua. Pada akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor utama yang memberikan signifikansi jelas pada adiksi internet pada remaja adalah faktor intrapersonal remaja dan hubungan mereka dengan orangtua. Kesimpulannya, orangtua memiliki peran penting dalam mengatur tingkat adiksi internet.

Kata kunci: Mediasi orangtua, gaya pola asuh orangtua, hubungan orangtua dan anak, Adiksi internet, remaja.

Pendahuluan

Pada era ini, internet menjadi sebuah kebutuhan pokok bagi hampir seluruh penduduk di dunia, terkhusus di Indonesia. Data yang ditunjukkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menampilkan jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Hasil survei ini dapat diartikan bahwa 79,5% merupakan pengguna aktif internet baik dari kalangan anak-anak, remaja hingga dewasa. Setiap masa perkembangan tersebut memiliki kerentanan dalam penggunaan internet yang berlebihan hingga menyebabkan adiksi bila tidak memiliki pengendalian dan disiplin terhadap penggunaan internet. Salah satu hal yang paling rentan adalah masa perkembangan remaja yang sangat rentan terhadap kecanduan internet pada remaja. Dalam (Muslimin et al., 2023), menunjukkan bahwa remaja di Indonesia berumur 13-18 tahun sudah menggunakan internet dengan jumlah presentase 75,50%. Data lain menunjukkan jumlah pengguna internet dari kalangan remaja 70% di antara jumlah pengguna internet remaja antara usia 15-22 tahun. Sedangkan Data dari APII tahun 2024 menunjukkan bahwa remaja saat ini adalah 34,40% dari pengguna Internet di Indonesia.

Young dan De Abreu (2011), mendefinisikan adiksi internet terhadap sebuah perilaku yang mengacu pada sebuah dorongan kebiasaan untuk terlibat dalam aktivitas tertentu atau menggunakan sesuatu, meskipun dengan konsekuensi yang menghancurkan pada kesejahteraan fisik, sosial, spiritual, mental, dan finansial seseorang. Menurut (Young, 2004), Gejala kecanduan internet biasanya dikaitkan dengan kecanduan yang berhubungan dengan beberapa hal, yaitu salience atau preokupasi (salience or preoccupation), toleransi (tolerance), modifikasi suasana hati (mood modification), kehilangan kendali (lost of control), withdrawal, penyangkalan (denial), dan penyembunyian (concealment), serta kekambuhan (relapse). Salience ditandai dengan gagasan bahwa penggunaan internet adalah hal yang paling penting dalam kehidupan dan cenderung untuk mendominasi pikiran, perasaan, dan perilaku. Toleransi (tolerance) adalah kebutuhan untuk meningkatkan durasi penggunaan internet. Aspek modifikasi suasana hati (mood modification) adalah ketika seseorang ingin mengubah suasana hati mereka atau mengatasi depresi mereka dan melarikan diri dari kenyataan. Selain itu, jika mereka tidak dapat menggunakan internet, orang sering mengalami kesulitan dan konflik dalam kehidupan nyata karena agresivitas mereka untuk memenuhi keinginan menggunakan internet. Withdrawal menunjukkan perasaan atau efek secara fisik yang tidak menyenangkan (gemetar, moody) karena penggunaan internet dikurangi atau dihentikan (Fauzi, 2023). Relapse adalah gejala menunjukkan ketergantungan untuk kembali mengulangi penggunaan internet secara terus-menerus.

Chemnad et al (2023), menjelaskan bahwa remaja merupakan dimana seseorang sedang mengalami perkembangan secara sosial dan emosional dan mudah terbawa oleh lingkungan disekitarnya. Menurut Chemnad et al (2023), ada 2 faktor yang mempengaruhi adiksi internet pada remaja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi hal tersebut antara lain; faktor perubahan ekonomi dan tekanan teman sebaya yang sangat mempengaruhi pengambilan keputusan remaja, pengendalian diri (Błachnio & Przepiorka, 2016; Park et al., 2014), regulasi diri dan emosi (Billieux, 2012; Billieux & Linden, 2012; Błachnio & Przepiorka, 2016; Liao et al., 2015; Pastor et al., 2022), efikasi diri pada remaja (Kalkim et al., 2024b). Faktor-faktor tersebut memiliki peranan besar dalam menekan jumlah adiksi internet baik berperan sebagai prediktor maupun sebagai mediator/moderator.

Sedangkan, faktor eksternal adalah interaksi remaja dengan orang-orang sekitar mereka seperti orangtua di rumah dan guru di sekolah. Dari faktor-faktor tersebutlah kemudian para remaja baik terbentuk maupun membentuk identitas mereka. Menurut teori Brofenbrenner (1994),

keluarga adalah sebuah lingkup kecil yang bersentuhan langsung pada individu yang merupakan pola aktivitas, peran sosial, dan hubungan antarpribadi yang dialami oleh individu yang sedang berkembang dalam tatap muka tertentu dengan fitur fisik, sosial, dan simbolis tertentu yang mengundang, memperbolehkan, atau menghambat keterlibatan dalam interaksi yang berkelanjutan dan semakin kompleks dengan, serta aktivitas di, lingkungan sekitarnya. Menurut Chemnad et al (2023), penelitian mengenai faktor adiksi internet pada remaja berkaitan dengan orangtua dan keluarga merupakan kajian yang penting dalam mengidentifikasi masalah lingkungan yang langsung berhadapan dengan mereka atau disebut mikro-sistem. Hal ini selaras dengan bagaimana Brofenbreiner menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat terpengaruh oleh lingkungan keluarganya. Prevalensi data sebelumnya juga mendukung dan dapat diartikan bahwa remaja di Indonesia memungkinkan terpapar adiksi internet. Hal ini dapat dipengaruhi oleh masa perkembangannya dan juga faktor-faktor keluarga.

Faktor-faktor orangtua dalam banyak literatur memiliki banyak problematika yang kompleks terkait pengaruhnya pada remaja. Ada banyak prediktor yang dapat menjelaskan mengapa perlakuan orangtua dapat menjelaskan tingkat adiksi internet pada remaja. Dalam penelitian ini, banyak dari literatur-literatur yang ditemukan mengangkat masalah mengenai bagaimana hubungan maupun pengaruh perlakuan orangtua terhadap remaja. Prediktor-prediktor tersebut antara lain adalah hubungan orangtua dan anak (Cheng et al., 2021; Liu et al., 2023; Suprpto et al., 2023), gaya pola asuh (Fatkuriyah & Sun-Mi, 2021; Kalkim et al., 2024b; Nur et al., 2021; Ren & Zhu, 2022a), dan mediasi orangtua (Chen et al., 2023; Li et al., 2022; Liu et al., 2023; Philippi et al., 2024; Qiu et al., 2022; Ren & Zhu, 2022a; Toran et al., 2024).

Penelitian telaah literatur sebelumnya yang dilakukan Juthamane & Gunawan (2021), Menunjukkan bahwa faktor-faktor utama yang mempengaruhi adiksi internet pada remaja antara lain adalah Lingkungan sosial demografis, pengasuhan orangtua dan lingkungan keluarga, Pendidikan dan sekolah, menerima manfaat, hubungan dan dukungan teman sebaya, ketidakpastian hidup, dan keamanan siber (cybersafety). Diantara yang paling menarik dalam kajian ini adalah faktor eksternal terkait dengan pengasuhan orangtua dan lingkungan keluarga. Faktor pengasuhan orangtua ini mencakup pada beberapa hal antara lain; faktor hubungan orangtua dan anak, pantauan orangtua, konflik orangtua, pengabaian orangtua, dan dukungan positif pada orangtua.

Penelitian telaah literatur lain juga dilakukan oleh (Wahyuningrum et al., 2020), menunjukkan temuan mengenai kontribusi mediasi orangtua dalam mencegah adiksi internet dan pemakaian gawai digital yang berlebihan. Penelitian ini menunjukkan bahwa secara demografis, usia remaja (13-18 tahun) memiliki kemampuan dalam mengontrol pemakaian gawai dan internet lebih baik dari pada anak-anak. Meskipun demikian, hal ini tidak dapat dipisahkan dari faktor mediasi orangtua yang secara urut menunjukkan tingkat pengaruh yang kecil hingga yang besar, yaitu; dari mediasi aktif, restriktif, mediasi dengan pemantauan, suportif, dan koordinatif. Penelitian ini akan menelaah bagaimana faktor orangtua sebagai pengaruh dari tingkat adiksi Internet pada remaja.

Tujuan dari penelitian ini adalah menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan faktor-faktor orangtua yang mempengaruhi adiksi internet pada remaja. Kedepannya, penelitian ini akan berguna untuk pengembangan penelitian psikologi yang berkaitan dengan adiksi internet remaja dan perilaku orangtua.

Metode

Strategi Telaah Literatur

Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review yang merupakan sebuah metode tinjauan pustaka yang mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan semua temuan tentang topik penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya (Kitchenham & Charters, 2007). Pencarian artikel jurnal ilmiah menggunakan sejumlah database diantaranya “PubMed, sciencedirect, Ebsco, dan Pro-Quest” dengan jumlah total 289 literatur. Kata kunci yang dipakai dalam pencarian database tersebut dengan menggunakan kata kunci, “*Internet AND game AND addiction OR addictive behavior AND self*regulation AND parents AND factors AND consequences AND adolescents AND young adolescents AND early adolescents*”.

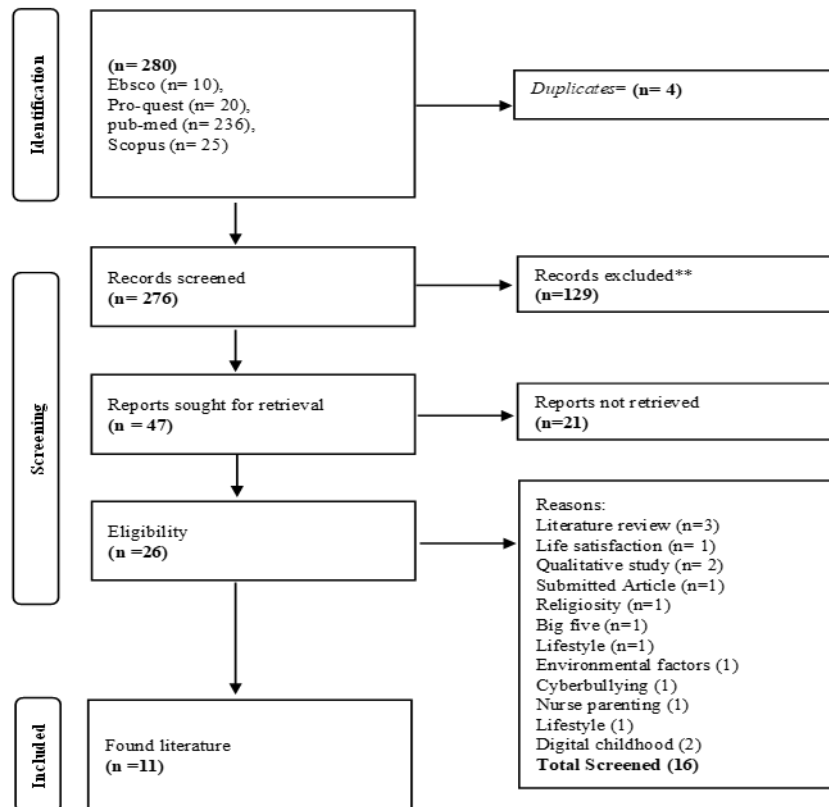
Prosedur Penelitian

Proses yang dilakukan dalam melakukan seleksi data menggunakan PRISMA (Preferred Reporting Item for Systematic Reviews and Meta-Analytic). Menurut Higgins & Green (2008). Semua artikel yang telah melewati proses seleksi kemudian ditinjau dan dirangkum berdasarkan tujuan, nama penulis, tahun publikasi, jumlah responden, instrumen yang digunakan, hasil penelitian, dan saran untuk penelitian lebih lanjut.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan screening, maka harus menentukan 2 hal yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi mencakup 1) penelitian tentang penggunaan internet, 2) diterbitkan dalam bentuk artikel penelitian, 3) menggunakan penelitian kualitatif, 4) dipublikasikan dari 10 tahun terakhir (2015-2025), 5) sesuai dengan kata kunci. Kriteria eksklusi atau pengecualian mencakup, 1) penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif, 2) artikel dengan jenis telaah literatur, 3) terpublikasi lebih dari 1 jurnal/duplikasi, 4) penelitian yang dipublikasikan lebih dari 10 tahun terakhir, 5) tidak sesuai dengan kata kunci. Proses pencarian dimulai dengan meninjau judul dan abstrak dari seluruh hasil pencarian dan membandingkannya dengan kriteria yang telah ditetapkan dan dicari dari beberapa database jurnal yang bereputasi dengan jumlah 280 artikel, dan rincian database jurnal-jurnal tersebut sebagai berikut sebagai berikut; Ebsco (10), Pro-quest (20), pub-med (236), Scopus (25). Selanjutnya artikel-artikel yang telah ditemukan akan melewati proses screening hingga mendapat kesesuaian dalam kriteria (Page et al., 2021).

Menurut Page et al (2021), Semua artikel yang didapatkan (n=280) akan melalui beberapa tahap yang harus dilakukan. Pertama, penelitian-penelitian disaring dengan pertimbangan duplikasi dalam publikasinya (n= 4) menjadi 276. Setelah itu dilakukan screening sesuai dengan bentuk artikelnya dan metodologi penelitian yang digunakan (n= 129) dan penyaringan untuk jenis data pengumpulannya (n= 20) hingga berjumlah 26 artikel. Proses selanjutnya adalah mengidentifikasi jurnal yang termasuk dalam kriteria inklusi yang akan dijadikan rujukan, dan eksklusi yang nantinya akan tersaring dikarenakan beberapa sebab (n= 16) seperti kata kunci dan metode penelitiannya yang terdiri dari Literature review (n=3), Life satisfaction (n= 1), Qualitative study (n= 2), Submitted Article (n=1). Religiosity (n=1), Big five (n=1), Lifestyle (n=1), Environmental factors (1), Cyberbullying (1), Nurse parenting (1),

Lifestyle (1), Digital childhood (2). Pada akhirnya, penelitian ini memilih 10 artikel yang telah melewati screening dan dapat ditelaah (Gambar 1).



Gambar. 1

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana hubungan faktor-faktor orangtua dengan adiksi internet pada remaja dari literatur-literatur ilmiah yang terkait. Hasil temuan dari telaah penelitian-penelitian tersebut kemudian di analisis sesuai dengan konten-konten yang ada dalam penelitian yang dipilih. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hal-hal menarik yang menjadi keunikan dan hal baru dalam penelitiannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keunikan dari penelitian yang dipilih adalah karakteristik sampel, keadaan sosial-demografi orangtua ataupun anak, metode dan alat ukur yang digunakan, dan yang terakhir yaitu menelaah apa saja faktor-faktor terkait keluarga dan orangtua yang dapat menjelaskan adiksi internet pada remaja.

Karakteristik Sampel

Sampel-sampel yang ada dalam penelitian-penelitian ini berjumlah jumlah total 13,057 sampel ($M = 1,187$). Sampel-sampel yang diambil sejumlah itu berguna untuk menyetarakan taraf signifikansi penelitian atau kepentingan metodologis seperti penelitian dyadic secara cross-sectional dan longitudinal secara bersamaan seperti dalam penelitian Philippi et al (2024). Penelitian-penelitian ditelaah menunjuk kepada 2 kriteria sampel, yaitu orangtua yang memiliki anak remaja (Kalkim et al., 2024; Philippi et al., 2024), dan remaja itu sendiri (Cheng et al., 2021; Fatkuriyah & Sun-Mi, 2021; Li et al., 2022; Liu et al., 2023; Nur et al., 2021; Qiu et al., 2022; Ren & Zhu, 2022a; Suprpto et al., 2023).

Sosial Demografi Orangtua dan Anak

Seluruh penelitian yang ditelaah melibatkan remaja dan orangtua yang memiliki anak remaja dengan usia dan latar belakang sosial yang amat beragam. Dalam kategori usia remaja, baik yang terlibat langsung maupun orang tua mereka memiliki umur yang beragam. Beberapa penelitian memilih usia 8-15 tahun (Mean= 11.23) (Qiu et al., 2022; Ren & Zhu, 2022), 9,10-14 tahun (Kalkim et al., 2024a; Li et al., 2022), 13-15 tahun (Li et al., 2022). Adapun orang tua yang memiliki anak remaja dari umur 10-17 tahun (Kalkim et al., 2024; Suprpto, 2023). Penelitian lain hanya menerangkan rata-rata umurnya seperti berikut; Mean = 16.58 (Cheng et al., 2021), dan Mean = 13.384 (Liu et al., 2023).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian-penelitian yang adalah survei dan eksperimen dalam kuantitatif. Akan tetapi, dalam analisis dan lama waktu pengambilan data memiliki perbedaan masing-masing. Dalam penelitian tersebut, analisis dan metode yang dipilih antara lain adalah model persamaan structural (structural equation model / (SEM), analisis mediator atau moderator (Cheng et al., 2021; Fatkuriyah & Sun-Mi, 2021), penelitian longitudinal, dan cross-sectional (Philippi et al., 2024). Kebanyakan penelitian menggunakan regresi berganda. Teknik sampling yang digunakan pada studi-studi terpilih adalah purposive random sampling dan random sampling.

Faktor-Faktor Adiksi Internet Pada Remaja

Variabel Prediktor yang ada pada penelitian-penelitian yang dikumpulkan adalah yang terkait pada bagaimana orangtua memiliki peran dalam pola asuh, hubungan, dan mediasi mereka pada anak remaja mereka. Berdasarkan hasil telaah literasi dari tabel.1, Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adiksi internet pada remaja adalah Faktor personal Remaja dan Orang tua. Telaah penelitian ini menemukan bahwa faktor personal remaja adalah regulasi diri, kesepian, efikasi dan regulasi diri, dan variabel sosial demografis terkait tingkat pendidikan. Sedangkan faktor kepribadian orang tua yang dibahas adalah terkait kesadaran orang tua terhadap pemakaian gawai digital, efikasi pola asuh digital, dan intensitas pemakaian gawai digital (Philippi et al., 2024). Adapun yang lain adalah faktor yang lebih kongkrit terkait intrapersonal antara remaja dan keluarganya, seperti hubungan orangtua dan anak remaja, gaya pengasuhan, dan mediasi orang tua.

a. Faktor Personal Remaja

Remaja-remaja yang ada dalam penelitian yang ditelaah memiliki masalah internal berupa faktor, regulasi diri kesepian dan efikasi diri, dan variabel kontrol terkait tingkat pendidikan. Penelitian Fatkuriyah & Sun-Mi (2021), menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara regulasi diri pada remaja dengan adiksi internet. Dalam penelitian ini, keduanya memiliki arah hubungan yang negatif ($r = -0.448$, $p < 0.001$). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kemampuan regulasi dirinya, maka semakin rendah tingkat adiksi internet yang dialami remaja.

Dalam Cheng et al (2021), Faktor internal remaja yang sangat penting adalah rasa kesepian dan efikasi diri. Rasa kesepian dalam penelitian tersebut berperan sebagai variabel moderator antara hubungan orangtua dan anak, dan adiksi smartphone. Hubungan antara kesepian dan adiksi smartphone adalah signifikan ($b_1 = 0.238$, $t = 8.241$, $p < 0.001$). Sedangkan efikasi diri menjadi variabel mediator pada penelitian tersebut. Hubungan antara efikasi diri dan adiksi smartphone adalah signifikan dan

berarah negatif ($b_2 = -0.065$, $t = -2.410$, $p < 0.05$). Hasil ini juga berarti bahwa efikasi diri yang tinggi membawa rendahnya tingkat adiksi smartphone pada remaja.

Menurut Qiu et al (2022), ada 2 faktor yang dapat memperkuat dan memediasi antara hubungan orangtua dan anak dan adiksi smartphone pada remaja, yaitu harapan (hope) dan kepuasan hidup (life satisfaction). Harapan remaja memiliki peran mediasi yang signifikan dan berarah negatif (indirect effect = -0.03 , $p = 0.0001$), yang berarti harapan yang tinggi pada remaja dapat memediasi hubungan orangtua dan anak terhadap kurangnya tingkat adiksi internet. Sedangkan peran moderasi kepuasan hidup remaja memiliki arah negatif yang (Indirect effect: -0.04 , $SE = 0.02$, $p < 0.05$), yang berarti semakin tinggi tingkat kepuasan hidup pada remaja menguatkan pengaruh hubungan orang tua dan anak dan melemahkan adiksi smartphone.

b. Faktor Personal Orang tua

Dalam penelitian Philippi et al (2024), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku bermain gim dan menggunakan sosial media terkait faktor personal orang tua. Faktor-faktor yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain; Digital Parental Self-Efficacy (DPSE) (efikasi diri pengasuhan digital), General Parental Self-Efficacy (GPSE) (efikasi diri orang tua secara umum), parental media rules (Aturan Media untuk Orang Tua), prokrastinasi orang tua, waktu penggunaan/bermain gim, dan durasi penggunaan media sosial pada orang tua. Penelitian ini dilakukan secara longitudinal melibatkan responden orang tua dengan jumlah 659 orang, dan 1221 orang tua untuk penelitian cross-sectional. Penelitian ini melibatkan orang tua dengan anak remaja usia 10-17 tahun. Hasil penelitian, baik dengan cross-sectional maupun longitudinal, faktor-faktor tersebut memiliki hubungan signifikan.

Dalam penelitian cross sectional, seluruh varian tersebut dapat menjelaskan perilaku bermain gim bermasalah sebesar 18.02%, dan perilaku penggunaan media sosial bermasalah sebesar 24.0%. Sedangkan dalam penelitian longitudinal memberikan hasil varian yang menjelaskan dependen variabel dengan perilaku bermain gim bermasalah sebesar 32.5%, dan perilaku penggunaan media sosial bermasalah sebesar 34.0%. Dalam penelitian ini, faktor personal orang tua dapat menjelaskan tinggi-rendahnya adiksi internet pada remaja.

c. Hubungan Orangtua dan Anak

Dalam membahas faktor hubungan orang tua dan anak, temuan dari telaah ini menunjukkan ada perbedaan antara jenis kelamin orang tua dan kesibukan orangtua. Hubungan orangtua dan anak dalam Suprpto et al (2023), memiliki perbedaan antara hubungan ayah dan anak dan antara ibu dan anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hubungan orang tua dan anak. Hubungan ibu dan anak memiliki pengaruh lebih besar ($b(-0.070) = -0.211$, $p = 0.000$), daripada hubungan ayah dengan anak ($b(-0.080) = -0.248$, $p = 0.000$).

Penelitian milik Cheng et al (2021), Hubungan orangtua memiliki hubungan yang signifikan. Hubungan signifikan ini adalah hubungan secara langsung tanpa variabel mediator dalam penelitian tersebut dengan arah hubungan negatif (direct effect: -0.103 , $t = -4.533$, < 0.001). Menunjukkan bahwa hubungan orang tua dengan anak remaja yang kuat sangat mempengaruhi rendahnya adiksi smartphone.

d. Gaya Pengasuhan Orangtua

Gaya pengasuhan orang tua sangat mempengaruhi tingkat adiksi internet pada remaja. Setiap orangtua tentunya memiliki gaya pengasuhan yang berbeda. Seperti otoritatif, otoriter, dan permisif. Masing-masing gaya pengasuhan memiliki pengaruh tinggi rendahnya tingkat adiksi internet pada remaja.

Penelitian Nur et al (2021), Menemukan ada perbandingan hubungan antara gaya pengasuhan orang tua otoritatif, otoritarian, dan permisif pada adiksi smartphone remaja. Orangtua yang menerapkan gaya otoritatif, dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dan arah hubungannya negatif ($r = -0.104$, $p = 0.121 > 0.05$). Hal ini menandakan bahwa gaya pengasuhan otoritatif tidak berhubungan dengan tendensi adiksi smartphone pada remaja. Gaya pengasuhan otoriter memiliki arah hubungan positif dan signifikan ($r = 0.300$, $p = 0.000$). Sama dengan gaya pengasuhan otoriter, gaya pengasuhan permisif orang tua yang tinggi dapat menyebabkan tingginya kecenderungan adiksi smartphone ($r = 0.320$, $p = 0.000$).

Fatkuriyah & Sun-Mi (2021), menjelaskan dalam hasil penelitiannya bagaimana hubungan gaya pengasuhan orangtua dengan kecenderungan adiksi smartphone. Berbeda dalam penelitian dari Nur et al (2021), gaya pengasuhan yang memiliki hubungan paling kecil terhadap kecenderungan adiksi adalah gaya otoriter ($\chi^2 = 0.282$, $p = 0.868$). dibandingkan gaya permisif dan otoritatif ($\chi^2 = 1.187$, $p = 0.552$). Namun gaya pengasuhan permisif tetap menjadi prediktor yang berhubungan dengan kecenderungan adiksi smartphone ($\chi^2 = 5.012$, $p = 0.082$).

Penelitian Ren & Zhu (2022), menjelaskan bagaimana gaya pola asuh menjadi moderator dari pada mediasi orangtua dan pengaruhnya terhadap intensitas penggunaan internet pada remaja. Dalam penelitian ini ada 2 jenis gaya pengasuhan orangtua, yaitu mendukung (Supportive), dan pengasuhan dengan cara penolakan dan kontrol (rejecting-controller). Hasil dari analisis regresi yang diperankan oleh gaya pengasuhan orangtua mendukung (Supportive) berpengaruh negatif terhadap intensitas penggunaan internet pada remaja ($b = -0.311$, $p < 0.001$). Hal tersebut berarti bahwa gaya pengasuhan suportif dapat mengurangi tingkat intensitas penggunaan internet. Sedangkan gaya pengasuhan penolakan dan kontrol (rejecting-controller) berpengaruh dan memiliki hubungan positif ($b = 0.197$, $p < 0.1$). Gaya pengasuhan penolakan berarti bahwa semakin tinggi tingkatnya, maka semakin menjelaskan tingginya intensitas penggunaan internet pada remaja.

e. Mediasi Orang tua

Telaah literatur ini menemukan bahwa mediasi orangtua memiliki pengaruh penting dalam menjelaskan adiksi internet remaja. Masing-masing-masing dari beberapa penelitian menjelaskan pola asuh dengan teori-teori yang dipilih. Penelitian dari Liu et al (2023), menemukan bahwa mediasi secara aktif memiliki hubungan signifikan dalam pengaruhnya terhadap adiksi internet pada remaja ($\beta = -0.0225$, $p < 0.001$). Hasil ini juga selaras dengan, dan Li et al (2022), ($b = -0.078^*$, $p = 0.032$). Sedangkan penelitian Ren & Zhu (2022), menemukan bahwa arah pengaruh dari mediasi aktif terhadap penggunaan internet pada remaja adalah negatif ($b = -0.078^*$, $p = 0.032$). Hasil ini juga selaras dengan hasil penelitian Li et al (2022), ($\beta: -0.214$, $p < 0.01$, CI: $(-0.243, -0.184)$).

Gaya mediasi restriktif juga memiliki pengaruh dan hubungan dengan adiksi internet. Masih pada penelitian Ren & Zhu (2022), bahwa hasil analisis regresi

berganda antara mediasi restriktif dan penggunaan internet adalah berarah negatif ($b = -0.299^{***}$, $p = 0.036$). Berbeda dengan penelitian Ren & Zhu (2022), Li et al (2022) menemukan bahwa ada pengaruh dengan arah positif terhadap adiksi internet remaja ($\beta: 0.036$, $p < 0.01$, CI: $(-0.243, -0.184)$). Di samping itu, temuan lain dari gaya mediasi orangtua ditunjukkan oleh Li et al (2022). Mediasi pemantauan (monitoring) memiliki pengaruh yang lebih besar [$\beta: 0.185$, $p < 0.01$, CI: $(0.153, 0.217)$] daripada Mediasi keikutsertaan orang tua (Co-use) ($\beta: 0.035$, $p < 0.01$, CI: $(-0.243, -0.184)$) dan Gaya mediasi restriktif teknis (Technical Restrictive) ($\beta: 0.016$, $p < 0.01$, CI: $(-0.243, -0.184)$).

Pembahasan

Tujuan utama dalam penelitian literatur ini adalah menemukan apa saja faktor dari adiksi internet pada remaja yang berkaitan dengan keluarga dan orangtua. Berdasarkan hasil telaah literatur ini, ada beberapa jenis faktor yang menjelaskan tinggi rendahnya adiksi internet pada remaja, antara lain faktor sosial-demografis, faktor personal remaja, faktor personal orangtua, dan faktor intrapersonal orangtua dan anak remaja seperti hubungan orangtua dan anak, gaya pengasuhan, dan gaya mediasi orangtua. Menurut telaah literatur yang dilakukan Juthamane & Gunawan (2021), Ada 11 faktor yang diperoleh dan dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain seperti karakteristik sosio-demografis, kepribadian/sifat, faktor psikopatologi, efikasi diri, kenikmatan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan, perilaku yang membahayakan kesehatan, ketidakpuasan hidup, dan stres. Sementara faktor orang tua dan keluarga, kepemilikan gawai, akses dan lokasi internet, media sosial, dan game itu sendiri, faktor pendidikan dan sekolah, hubungan dan dukungan teman sebaya, serta keamanan siber dianggap sebagai faktor eksternal.

Telaah ini menunjukkan bahwa faktor personal atau perilaku orang tua dapat menjelaskan adiksi internet pada remaja (Philippi et al., 2024). Faktor internal orangtua yang dimaksud meliputi Digital Parental Self-Efficacy (DPSE) (efikasi diri pengasuhan digital), General Parental Self-Efficacy (GPSE) (efikasi diri orang tua secara umum), parental media rules (Aturan Media untuk Orang Tua), prokrastinasi orang tua, waktu penggunaan/bermain gim, dan durasi penggunaan media sosial pada orang tua. Dalam Ferguson et al (2011); & Fidan & Olur (2023), hal ini biasa disebut efikasi pengasuhan digital, yaitu mengacu pada keyakinan orang tua terhadap kemampuan mereka untuk mendorong literasi media pada anak-anak mereka melalui kesadaran, dukungan, dan regulasi orang tua terhadap aktivitas media digital remaja (Ferguson et al., 2011). Hal ini terkait dengan sikap pengasuhan digital dan diprediksi oleh kompetensi teknologi orang tua. Sebagian besar penelitian longitudinal berfokus pada hubungan orang tua-anak yang positif sebagai faktor pelindung bagi pola penggunaan media yang bermasalah (Fidan & Olur, 2023).

Gaya pengasuhan orangtua. Baumrind (2012), ada 3 gaya pengasuhan orangtua; Gaya permisif: adalah gaya pengasuhan orang tua yang berusaha berperilaku dengan cara yang tidak menghukum, menerima, dan mendukung terhadap dorongan, keinginan, dan tindakan anak. Gaya Otoriter: gaya pengasuhan orang tua yang berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak sesuai dengan standar perilaku yang ditetapkan, biasanya standar mutlak, yang dimotivasi secara teologis dan dirumuskan oleh otoritas yang lebih tinggi. Gaya Otoritatif: adalah gaya pengasuhan orang tua yang berusaha mengarahkan aktivitas anak dengan cara yang rasional dan berorientasi pada masalah. Dia mendorong pertukaran verbal,

membagikan kepada anak alasannya di balik kebijakannya, dan meminta keberatan anak ketika dia menolak untuk menyesuaikan diri.

Mediasi orangtua . Sebagaimana dijelaskan Nikken & Schols (2015), menegaskan bahwa mediasi orang tua adalah strategi kunci dalam mengembangkan keterampilan anak-anak untuk menggunakan dan menginterpretasikan media, mendorong hasil positif dan mencegah efek negatif media pada anak-anak. Terdapat 5 jenis gaya mediasi orangtua antara lain; Keikutsertaan (Co-use), merupakan penggunaan media elektronik secara sengaja bersama dengan anak untuk tujuan hiburan dan pendidikan, yang menekankan pada penggunaan bersama tanpa adanya komunikasi untuk membahas mengenai konten teknologi digital. Supervision, yaitu bentuk mediasi dimana orang tua berada di sekitar anak saat ia menggunakan media elektronik. Active Mediation, yaitu bentuk mediasi dimana orang tua berdiskusi terkait konten dan memberikan penjelasan atau instruksi kepada anak untuk meningkatkan keamanan, kesadaran dan menstimulasi hasil pembelajaran. Restrictive Mediation, yaitu bentuk mediasi dimana orang tua memberi batasan pada waktu dan konten penggunaan. Technical Mediation, yaitu adanya kontrol orang tua melalui perangkat media untuk meregulasi dan membatasi konten yang tidak sesuai.

Hubungan orangtua dan anak menjadi faktor penting dalam adiksi internet remaja (Cheng et al., 2021; Suprpto et al., 2023). Menurut Chemnad et al (2023), Persepsi hubungan keluarga yang buruk ditemukan sebagai prediktor yang signifikan untuk semua gejala adiksi internet pada remaja. Dukungan dan hubungan keluarga dapat memberikan remaja lingkungan yang aman dan penuh perhatian untuk membatasi penggunaan Internet mereka dan memupuk hubungan dan perilaku yang baik. Aspek-aspek ini perlu dipertimbangkan oleh para pembuat kebijakan dan lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa remaja mendapatkan bantuan dan sumber daya yang diperlukan untuk mengurangi perilaku Internet yang membuatnya menjadi adiktif.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor keluarga meliputi gaya pengasuhan, mediasi, sosial-demografi sangat mempengaruhi seorang remaja yang mengalami adiksi Internet. Di sisi lain, faktor personal remaja terkait regulasi diri menjadi pendukung dari faktor-faktor orangtua. Penelitian-penelitian yang ditelaah adalah penelitian kuantitatif survey, cross-sectional, dan penelitian longitudinal. Penelitian-penelitian di atas melibatkan beberapa jenis sampel seperti orangtua dan anak remajanya. Penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua memiliki peran penting dalam mengendalikan tingkat adiksi internet pada anak remaja mereka. Faktor yang dimaksud adalah hubungan orangtua dan anak, gaya pengasuhan, mediasi orangtua. Pola hubungan, gaya pengasuhan, dan mediasi orangtua yang restriktif memberikan dampak rendahnya tingkat adiksi internet. Sedangkan semakin ringan pengasuhan dan mediasi orangtua, semakin tinggi juga tingkat adiksi internet pada remaja.

Penelitian ini perlu dikembangkan secara bertahap agar dapat mendukung uji-uji teori terkait faktor dan dampak dari pada adiksi internet pada remaja. Harapannya, ada perkembangan lain baik penelitian lapangan, maupun telaah literatur terkait faktor adiksi Internet pada remaja, baik mengkaji faktor maupun dampaknya.

Referensi

Disusun berdasarkan acuan *APA Style* dan hanya pustaka yang dikutip dalam artikel yang dicantumkan. Referensi harus berisi pustaka-pustaka acuan yang berasal dari sumber primer (jurnal ilmiah), diterbitkan 10 (sepuluh) tahun terakhir dan berjumlah minimum 80% dari

keseluruhan daftar pustaka. Setiap naskah paling tidak berisi 15 (lima belas) daftar referensi acuan. Penulisan referensi harus menggunakan aplikasi manajemen referensi **Mendeley**. Contoh penulisan referensi. [Justify, Times new roman 11, spacing 1]

- Baumrind, D. (2012). Differentiating between confrontive and coercive kinds of parental power-assertive disciplinary practices. *Human Development*, 55(2), 35–51. <https://doi.org/10.1159/000337962>
- Billieux, J. (2012). Problematic Use of the Internet and Self-Regulation: A Review of the Initial Studies. *The Open Addiction Journal*, 5(1), 24–29. <https://doi.org/10.2174/1874941001205010024>
- Billieux, J., & Linden, M. Van der. (2012). Problematic Use of the Internet and Self-Regulation: A Review of the Initial Studies. *The Open Addiction Journal*, 5(1), 24–29. <https://doi.org/10.2174/1874941001205010024>
- Blachnio, A., & Przepiorka, A. (2016). Dysfunction of Self-Regulation and Self-Control in Facebook Addiction. *Psychiatric Quarterly*, 87(3), 493–500. <https://doi.org/10.1007/s11126-015-9403-1>
- Brofenbrenner, U. (1994). Ecological Models of Human Development. *International Encyclopedia of Education*, 3(2), 1643–1647. <https://doi.org/10.4324/9780203730386-13>
- Chemnad, K., Aziz, M., Abdelmoneium, A. O., Al-Harabsheh, S., Baghdady, A., Al Motawaa, F. Y., Alsayed Hassan, D., & Ali, R. (2023). Adolescents' Internet addiction: Does it all begin with their environment? *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 17(1), 87. <https://doi.org/10.1186/s13034-023-00626-7>
- Chen, L., Liu, X., & Tang, H. (2023). The Interactive Effects of Parental Mediation Strategies in Preventing Cyberbullying on Social Media. *Psychology Research and Behavior Management*, 16(March), 1009–1022. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S386968>
- Cheng, Y. C., Yang, T. A., & Lee, J. C. (2021). The relationship between smartphone addiction, parent-child relationship, loneliness and self-efficacy among senior high school students in taiwan. *Sustainability*, 13(16). <https://doi.org/10.3390/su13169475>
- Fatkuriyah, L., & Sun-Mi, C. (2021). The Relationship among Parenting Style, Self-Regulation, and Smartphone Addiction Proneness in Indonesian Junior High School Students. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 5(1), 51–59. <https://doi.org/10.18196/ijnp.v5i1.11186>
- Fauzi, H. (2023). Studi Fenomenologi : Adiksi Internet pada Remaja Berdasarkan Interpretasi Kata Lahwun dalam Al- Qur ' an. *Gunung Djati Convergence Series*, 20, 73–82.
- Ferguson, C. J., Coulson, M., & Barnett, J. (2011). A meta-analysis of pathological gaming prevalence and comorbidity with mental health, academic and social problems. *Journal of Psychiatric Research*, 45(12), 1573–1578. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2011.09.005>
- Fidan, N. K., & Olur, B. (2023). Examining the relationship between parents' digital parenting self-efficacy and digital parenting attitudes. *Education and Information Technologies*, April, 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10639-023-11841-2>
- Higgins, J., & Green, S. (2008). *Cochrane Handbook for Systematic Reviews of*

- Interventions. In IEEE International Symposium on Information Theory - Proceedings. John Wiley & Sons, Ltd., Publication. <https://doi.org/10.1109/ISIT.2017.8006970>
- Juthamane, S., & Gunawan, J. (2021). Factors related to Internet and game addiction among adolescents: A scoping review. *Belitung Nursing Journal*, 7(2), 62–71. <https://doi.org/10.33546/bnj.1192>
- Kalkim, A., Korkmaz, E. K., & Toraman, A. U. (2024a). Examining the relationship between digital parenting self-efficacy and digital parenting awareness of early adolescents' parents. *Journal of Pediatric Nursing*, 78, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2024.05.028>
- Kalkim, A., Korkmaz, E. K., & Toraman, A. U. (2024b). Examining the relationship between digital parenting self-efficacy and digital parenting awareness of early adolescents' parents. *Journal of Pediatric Nursing*, 78, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2024.05.028>
- Kitchenham, Barbara., Charters, S. M. (2007). Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering. In Technical report, Ver. 2.3 EBSE Technical Report. EBSE (Issue January 2007).
- Li, X., Ding, Y., Bai, X., & Liu, L. (2022). Associations between parental mediation and adolescents' internet addiction: The role of parent-child relationship and adolescents' grades. *Frontiers in Psychology*, 13, 1061631. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1061631>
- Liau, A. K., Neo, E. C., Gentile, D. A., Choo, H., Sim, T., Li, D., & Khoo, A. (2015). Impulsivity, self-regulation, and pathological video gaming among youth: Testing a mediation model. *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 27(2), NP2188–NP2196. <https://doi.org/10.1177/1010539511429369>
- Liu, J., Wu, L., Sun, X., Bai, X., & Duan, C. (2023). Active Parental Mediation and Adolescent Problematic Internet Use: The Mediating Role of Parent–Child Relationships and Hiding Online Behavior. *Behavioral Sciences*, 13(8). <https://doi.org/10.3390/bs13080679>
- Muslimin, N., Isnwardana, R., & Sitingjak, H. (2023). Hubungan Adiksi Internet dengan Masalah Perilaku pada Siswa SMP di Kota Samarinda. *J. Ked. Mulawarman*, 10(1), 30–40.
- Nikken, P., & Schols, M. (2015). How and Why Parents Guide the Media Use of Young Children. *Journal of Child and Family Studies*, 24(11), 3423–3435. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0144-4>
- Nur, H., Setyaningrum, P., & Novandita, A. (2021). Permissive, Authoritarian, and Authoritative Parenting Style and Smartphone Addiction on University Students. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 10(3), 419. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v10i3.20620>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *The BMJ*, 372. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Park, S., Kang, M., & Kim, E. (2014). Social relationship on problematic Internet use (PIU) among adolescents in South Korea: A moderated mediation model of self-esteem and self-control. *Computers in Human Behavior*, 38, 349–357.

- <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.06.005>
- Pastor, Y., García-Jiménez, A., & López-De-ayala, M. C. (2022). Regulatory strategies for smartphone use and problematic internet use in adolescence. *Anales de Psicología*, 38(2), 269–277. <https://doi.org/10.6018/analesps.461771>
- Pazarcikci, F., & Ağrali, H. (2024). Relationship between awareness of digital game addiction, health literacy, and sociodemographic characteristics of mothers: A structural equation modeling analysis. *Archives of Psychiatric Nursing*, 52(July), 31–38. <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2024.07.011>
- Philippi, J., Simon-Kutscher, K., Austermann, M. I., Thomasius, R., & Paschke, K. (2024). Investigating Parental Factors for Adolescent Problematic Gaming and Social Media Use - A Cross-sectional and Longitudinal Approach. *The Journal of Adolescent Health: Official Publication of the Society for Adolescent Medicine*, 75(4), 626–634. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2024.06.012>
- Qiu, C., Li, R., Luo, H., Li, S., & Nie, Y. (2022). Parent-child relationship and smartphone addiction among Chinese adolescents: A longitudinal moderated mediation model. *Addictive Behaviors*, 130, 107304. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2022.107304>
- Ren, W., & Zhu, X. (2022a). Parental Mediation and Adolescents' Internet Use: The Moderating Role of Parenting Style. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(8), 1483–1496. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01600-w>
- Ren, W., & Zhu, X. (2022b). Parental Mediation and Adolescents' Internet Use: The Moderating Role of Parenting Style. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(8), 1483–1496. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01600-w>
- Suprpto, M. H., Setiasih., & Siaputra, I. B. (2023). Parent-child relationship and smartphone addiction in adolescents: Are there gender differences? *Psychological Research on Urban Society*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.7454/proust.v6i1.1104>
- Toran, M., Kulaksız, T., & Özden, B. (2024). The parent-child relationship in the digital era: The mediator role of digital parental awareness. *Children and Youth Services Review*, 161(January), 0–2. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107617>
- Wahyuningrum, E., Suryanto, & Retno Suminar, D. (2020). Parenting in Digital Era: a Systematic Literature Review. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 9(3), 226–258. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v9i3.16984>
- Young, Kimberly S., Abreu, C. N. D. (2011). Internet Addiction: A Handbook and Guide to Evaluation and Treatment. In Kimberly S. Young and Cristiano Nabuco de Abreu (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). John Wiley & Sons, Inc. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-bene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SI STEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Young, K. S. (2004). Internet addiction: A new clinical phenomenon and its consequences. *American Behavioral Scientist*, 48(4), 402–415. <https://doi.org/10.1177/0002764204270278>